

STRATEGI MANAJEMEN PENDIDIK DI ERA DIGITALISASI DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN DI SMAN 1 NA IX-X

Khoirunnisa Fadila Rambe¹
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Khoirunnisafadilarambe04@gmail.com

Abstract

Education is currently very obligatory to use technology in the digitalization era to avoid being left behind in technological developments that almost all of them have used digital technology, for this reason educators are required to create new creations or increase their ability to use technological developments in the digitalization era both in learning media and data recording system in schools. In learning, educators must always use technology in learning systems so that students can also find out about existing digital technology developments. In addition, digital technology can make students think more critically because they get a lot of the latest information from various sources. The purpose of this study is to provide an overview of educator strategies or programs carried out by an educator in improving the quality of education in the digitalization era whether there are challenges or obstacles experienced by educators or not.

Keywords: Education;digitalization era;strategies;challenges

Abstrak

Pendidikan saat ini sangat mengharuskan untuk menggunakan teknologi di era digitalisasi untuk menghindari ketertinggalan dalam perkembangan teknologi yang hampir seluruhnya sudah memanfaatkan teknologi digital, untuk itu para tenaga pendidik dituntut untuk menciptakan kreasi baru atau meningkatkan kemampuan dalam menggunakan perkembangan teknologi di era digitalisasi baik dalam media pembelajaran maupun sistem pencatatan data dalam sekolah. Dalam pembelajaran pendidik harus senantiasa menggunakan teknologi dalam sistem pembelajaran agar para siswa juga dapat mengetahui perkembangan teknologi digital yang ada. Selain itu dengan adanya teknologi digital dapat menjadikan para siswa lebih berpikir kritis karena banyak mendapatkan informasi terbaru dari berbagai sumber. Tujuan penelitian ini memberikan gambaran mengenai strategi pendidik atau program yang dilakukan seorang pendidik dalam meningkatkan kualitas pendidikan di era digitalisasi adakah tantangan atau hambatan yang dialami tenaga pendidik atau tidak.

Kata Kunci: Pendidikan;Era digitalisasi;Strategi;tantangan

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi yang semakin pesat di era digitalisasi ini tidak dapat dihindari lagi pengaruhnya dalam dunia pendidikan saat ini baik itu dalam hal infrastruktur, maupun kegiatan seperti: metode, model, strategi, pendekatannya dalam pembelajaran. Maka dari itu dibutuhkan Sumber daya manusia (SDM) yang unggul dan terampil terutama tenaga pendidik. Pendidik merupakan sebagai ujung tombak di dunia pendidikan untuk menciptakan perubahan pendidikan yang baik. Pendidikan

yang baik dan berkualitas akan tercerminkan melalui peserta didik yang berpikir kritis dan berkualitas, lewat perubahan sikap, perilaku, perbuatan yang menyenangkan, beradab dan berbudaya. Perubahan ini telah mengubah perspektif dan kegiatan pembelajaran dunia pendidikan saat ini. Perkembangan pendidikan di era digital memungkinkan siswa untuk memperoleh pengetahuan yang kaya dengan cepat dan mudah. Perubahan pendidikan di era digital menuntut para tenaga pendidik untuk dapat mengintegrasikan teknologi informasi dan komunikasi ke dalam kegiatan belajar mengajar. Pembelajaran di era digital tidak lagi terfokus pada tenaga pendidik, tetapi sudah berubah. Pembelajaran yang sebenarnya harus berfokus kepada para peserta didik.

Era digitalisasi adalah era di mana semua aspek kehidupan, termasuk proses pembelajaran yang berlangsung, menggunakan media digital secara lebih besar. Karena penggunaan media digital menuntut persiapan siswa dan guru untuk komunikasi secara aktif menggunakan teknologi informasi dan komunikasi seperti penggunaan computer atau laptop dengan internet, smartphome dengan aplikasi dan lain-lain. Dengan adanya teknologi informasi dapat dijadikan sebagai strategi pembelajaran era digital. Program pembelajaran dalam teknologi digital bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di era digitalisasi.

Manfaat dari penggunaan teknologi digital dalam proses pembelajaran, pelaksanaan berbagai tugas dan peningkatan kemampuan pendidik tidak lepas dari arus informasi dan perkembangan teknologi. Upaya yang dapat dilakukan dalam mengurangi tantangan tersebut adalah dengan cara, pendidik sebagai garda terdepan dalam dunia pendidikan harus mau berubah dan beradaptasi. Peran pendidik tidak tergantikan oleh mesin secanggih apapun, karena guru sangat dibutuhkan untuk membentuk karakter anak bangsa yang berakhlak, toleran dan berakhlak mulia. Pendidik juga dapat menumbuhkan kepekaan sosial, mengembangkan imajinasi dan kreativitas, serta memperkokoh semangat persatuan dan kesatuan bangsa.

Kemajuan di era digital ini semakin menegaskan penyebaran pendekatan konstruktivis, yang mana keberadaan guru tidak lagi berfungsi sebagai sumber utama dalam pembelajaran, melainkan mengonstruksi pengetahuan dan memandang siswa sebagai pembawa pengetahuan awal, bukan lembaran kosong (Maros & Juniar, 2016). Proses belajar yang dituntut tidak lagi harus duduk di kelas, tetapi belajar bisa dilakukan di mana saja. Hal ini dibuktikan dengan adanya proses pembelajaran yang dilakukan secara langsung dengan sistem online, yang membutuhkan persiapan guru baik di kompetisi maupun di lembaga pendukung. Selain itu, pendidikan karakter juga penting mengingat aspek afektif tetap menjadi salah satu bidang tujuan pendidikan, oleh karena itu di era digital ini diperlukan kerjasama antara orang tua dan sekolah (Putri, 2018).

Keberadaan komposisi online ini juga menimbulkan banyak istilah baru dalam dunia pendidikan, seperti online teaching, hybrid learning, e-module, e-quiz, dll yang belum menjadi budaya. Seragam. Di sekolah. (Purnasari & Sadewo, 2021) mengemukakan bahwa adaptasi perkembangan digital dalam pembelajaran melibatkan pengembangan media pembelajaran berbasis elektronik atau komputer, penggunaan situs jejaring sosial untuk kegiatan pembelajaran, dan pengembangan strategi pembelajaran online, dan kombinasi antara online dan pembelajaran tatap muka atau face-to-face (Blended Learning) memberi warna baru pada dunia pendidikan. Oleh karena itu, ada kemungkinan pendidikan tradisional akan beralih ke pendidikan digital sepenuhnya dengan kecepatan yang semakin cepat.

Peran pendidik menjadi semakin penting dan strategis akhir-akhir ini karena perubahan prioritas pembangunan pemerintah baru-baru ini. Sejak tahun 2019, setelah fokus pada pembangunan infrastruktur, pemerintah berupaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM). Membangun kualitas sumber daya manusia berarti mempercayai guru, sehingga diharapkan guru dapat menjadi agen transformasi dengan memperkuat sumber daya manusia, mengembangkan bakat siswa, mengelola pembelajaran menjadi lebih kreatif dan meningkatkan karakter anak bangsa.

KAJIAN TEORI

a. Defenisi Pendidik (Guru)

Pendidik atau guru merupakan seorang masyarakat yang memberikan pelajaran atau mentrasfer ilmu kepada siswa. Guru ialah "pendidik profesional" karena dia secara implisit secara sukarela menerima dan mengambil beberapa tanggung jawab pengasuhan yang diberikan oleh orang tua. Kata guru sebenarnya tidak hanya mengandung arti sebagai pelajar tetapi sebagai tenaga pendidik baik didalam maupun diluar sekolah. Sebagai salah satu komponen dalam pendidikan, guru memiliki peran utama atau peran penting dalam keberhasilan dunia pendidikan meskipun dalam pembelajaran saat ini ia lebih berperan sebagai motivator, namun keberadaannya tidak dapat digantikan dengan sarana pedagogik lain, meskipun instrumennya sangat canggih. Oleh karena itu, guru merupakan bagian dari unsur pendidikan yang sangat menentukan.

Guru, menurut UUSPN 1989, meliputi tenaga kependidikan, khususnya pendidik, yang berperan membimbing, mengajar, dan mendidik peserta didik. Dalam terminologi pedagogis modern, pendidik didefinisikan sebagai mereka yang mengajar siswa sambil mempertahankan satu disiplin. Marimba, mengartikan pendidik sebagai orang yang memikul tanggung jawab sebagai pendidik, yaitu orang dewasa yang bertanggung jawab atas pendidikan anak didik karena hak dan kewajibannya. (Abnisa, 2017).

Guru juga diartikan sebagai unsur masyarakat yang mempunyai kewenangan atau kuasa dan bertanggung jawab sepenuhnya pada peserta didik baik itu dikelas maupun di sekolah untuk mengembangkan keterampilan dan kemampuan yang dimiliki oleh para peserta didik sehingga mampu mandiri dan mengembangkan kepribadian yang baik. Guru pada era digitalisasi ini harus memiliki kemampuan yang luas terutama yang berkaitan dengan dunia digital.

b. Era Digitalisasi

Kata Digital merupakan kata dari Yunani "*digitus*", yang artinya jari. Biasanya mengarah kepada penggunaan angka, terutama angka biner. Bahasa biner adalah inti dari komunikasi digital. Gunakan angka 1 dan 0 yang disusun dalam kode berbeda agar lebih mudah ditukar Informasi. 1 dan 0 juga dikenal sebagai bit (digit biner) dari kata Digit biner, yang mewakili unit informasi terkecil dalam sistem digital. Perkembangan teknologi yang menyertai sistem digital telah menyebabkan perkembangan jalur komunikasi baru, teknik manipulasi informasi, dan saluran dan perangkat perlengkapan komunikasi yang sudah ada juga terpengaruh. Ini adalah salah satu kekuatan pendorong di balik revolusi komunikasi . (Ngongo et al., 2019)

Teknologi digital adalah teknologi yang tidak lagi bergantung terhadap tenaga manusia atau manual. Namun biasanya dalam sistem operasi otomatis terhubung dengan sistem komputer atau dalam format yang dapat dibaca oleh komputer. Pada dasarnya, teknologi digital adalah sistem komputasi yang memproses semua jenis informasi menjadi nilai numeric dengan cepat. Teknologi digital memiliki sifat yang dapat dimanipulasi, bersifat jaringan atau internet. Selain internet, media cetak, televisi, majalah, surat kabar dan lainnya tidak termasuk dalam kategori teknologi digital. Era digital adalah istilah yang digunakan untuk maraknya teknologi digital, jaringan internet, khususnya teknologi informasi komputer.

Zaman di mana teknologi digital merambah ke semua aspek kehidupan. Era digital adalah keadaan di mana semua orang dapat berkomunikasi begitu dekat satu sama lain meskipun mereka berjauhan. Kami dapat dengan mudah menemukan beberapa informasi bahkan secara *real time*. Era digital juga bisa disebut sebagai globalisasi. Globalisasi merupakan pembuatan integrasi internasional yang dilakukan melalui perubahan pandangan dunia, produk, ide, dan aspek budaya lainnya, terutama disebabkan oleh kemajuan telekomunikasi, transportasi, dan infrastruktur internet.

c. Pendidikan Di Era Digitalisasi

Teknologi digitalisasi telah berkembang seiring dengan globalisasi, sehingga komunikasi dan penyampaian informasi dapat dilakukan dengan cepat. Dampak dari globalisasi ini dapat memberikan dampak positif dan negatif bagi suatu negara.

Persaingan yang terjadi di era digital ini mendorong terjadinya persaingan antar bangsa yang menuntut pengembangan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan merupakan salah satu hal terpenting dalam pengembangan sumber daya manusia. Dan bagi Indonesia, ini merupakan tantangan untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Literasi digital adalah konsep atau cara penyampaian pengajaran kepada siswa melalui media multimedia, termasuk penggunaan komputer, laptop, smartphone, video, audio dan visual. Menurut (Kristiawan et al., 2019), dunia pendidikan tidak terfokus pada satu teknologi saja yang digunakan, tetapi teknologi tersebut sangat beragam dan digunakan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran, dengan dikembangkannya desain pembelajaran (*learning design*). , selain penggunaan perangkat lunak (perangkat lunak) juga mencakup penggunaan Perangkat keras (*hardware*) misalnya alat-alat audio-visual & media elektronika sehingga pendidikan sebagai sangat efisien.

Era digitalisasi pastinya memiliki dampak besar disektor pendidikan, dikarenakan proses kegiatan belajar mengajar saat ini telah menggunakan teknologi digital. Kemampuan guru juga harus ditingkatkan untuk mengikuti perubahan teknologi digital. Di era digitalisasi ini para peserta didik harus dididik dengan keterampilan antara lain: mampu berpikir kritis, mencari solusi dari sebuah masalah, kreatif, inovatif dan berkomunikasi dan berbaaur dengan baik. Para peserta didik juga dituntut untuk mampu dalam menggunakan teknologi digital dalam hal mencari, mengelola dan menyampaikan informasi yang pastinya sudah diketahui kebenarannya.(Anealka Aziz Hussin, 2018)

Proses pembelajaran cukup menarik, dimana siswa diberikan kesempatan buat berinteraksi, berkreasi. Maka dari itu siswa sangat senang dengan pelajaran yang telah diterimanya. Selain itu siswa pula bisa belajar pada tempat tinggal menggunakan membawakan materi pelajaran yg diberikan sang seseorang pengajar berupa e-learning pada bentuk Cd interaktif. Jadi, pendidikan dengan menggunakan literasi digital ini telah mulai digunakan oleh para tenaga pendidik misalnya pengajar & dosen. *E-learning* adalah salah satu model pendidikan berbasis digital. Dengan pemanfaatan *e-learning* pada pembelajaran menciptakan belajar tak lagi pada pada ruangan kelas, namun pada luar kelas.

Para pengajar & dosen bisa memakai modul atau blog sebagai media pembelajaran. Bisa pula memakai media sosial misalnya facebook & twitter buat berkomunikasi dengan peserta didiknya .Undang undang Nomor 20 tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk meningkatkan kemampuan dan membangun karakter yang bermatabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan dari Sisdiknas adalah untuk mengarahkan perkembangan potensi siswa supaya sebagai manusia yg beriman dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu

cakap, kreatif, berdiskusi & sebagai dan kualitas siswa. Mengingat Teknologi digital memiliki pengaruh yang besar terhadap perubahan ekonomi, perilaku, struktur organisasi dan strategi yang diterapkan oleh sekolah, maka pendidikan berbasis digital harus dapat memperkuat jaringan intranet sekolah terlebih dahulu baru kemudian jaringan internet. Dengan cara ini, biaya akses Internet dapat dikurangi dan sekolah dapat menikmati akses Internet berkecepatan tinggi dengan biaya rendah. Bekerja dengan sponsor tentu saja akan membantu sekolah secara finansial. (Ngongo et al., 2019)

Pendidikan berbasis teknologi digital perlu dapat diselaraskan dengan tersedianya sumber daya manusia profesional bagi pendidik, dan hal ini telah menjadi program organisasi Ikatan Guru Indonesia (IGI) untuk pendidikan berbasis teknologi TIK, dimana para guru dituntut untuk memiliki keterampilan internet. dan bisa menulis. Belajar hari ini berarti belajar tentang masa depan. Belajar dalam konsep dan kurva pembelajaran 2.0, 4.0 dll. Pendidikan harus didasarkan pada persyaratan pembelajaran untuk dan tentang masa depan. Daya saing dalam ekonomi global bergantung pada pembelajaran dan pendidikan yang inovatif dan kreatif.

d. Manajemen Pendidikan di Era Digitalisasi

Hadirnya Era digitalisasi atau yang biasa disebut juga dengan era revolusi 4.0 sangat membawa perubahan di sector pekerjaan ataupun lingkungan hidup manusia. Perubahan itu mengharuskan dunia pendidikan merubah sistem pendidikannya untuk melahirkan generasi penerus bangsa yang berkualitas. Di negara kita sendiri tingkat kesiapan menghadapi era digitalisasi dalam dunia pendidikan ini adalah melalui pengembangan kurikulum yang harus dipenuhi dengan keterampilan dalam nilai akademis, keterampilan yang tidak Nampak lainnya adalah keterampilan interpersonal, pemikiran global, literasi media dan informasi. Pendidikan merupakan salah satu cara yang cepat untuk ide- ide sains.

Era digitalisasi telah membawa banyak perubahan terhadap dunia pendidikan. Perubahan yang terjadi bukan hanya dengan sistem pembelajarannya di kelas namun ada perubahan yang lebih penting lagi yaitu perubahan pandangan tentang konsep pendidikan itu sendiri. Di perubahan ini tentu ada kebutuhan untuk penyesuaian dan inovasi dalam unsur pendidikan, seperti pengembangan kurikulum, peningkatan kompetensi guru serta ikut campurnya teknologi dalam proses belajar mengajar.

Manajemen Pendidikan ialah deretan perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, pembiayaan dan pengevaluasian dengan menggunakan perubahan teknologi digital yang ada, baik dari sumber daya manusia atau sumber daya yang lain. Program manajemen pendidikan dengan perubahan digital bertujuan untuk menghasilkan kebiasaan berperilaku disiplin tinggi dan memiliki daya saing yang kuat. Tujuan selanjutnya yang relevan melalui program ini yaitu menjadikan para peserta didik

menjadi agen perubahan yang dapat memberikan hal-hal yang positif bagi lingkungan dan masyarakat sekitar. Kegiatan perubahan digital ini terbagi menjadi beberapa bagian yaitu transformasi digital, transformasi sumber daya manusia dan transformasi budaya. (Mahmudah & Putra, 2021) Dan digital, kecerdasan buatan, robot dan data, karena itu dunia pendidikan dan proses belajar mengajar mengalami perubahan. Tuntutan era digitalisasi ini, memberikan guru sebuah tantangan yang baru yaitu merubah pola pikir dan cara pandang tentang model pembelajaran. (Ghani & Muhammad, 2019)

Konsep manajemen pendidikan era digitalisasi ini yang harus ditinjau oleh lembaga pendidikan adanya kompetensi, keterampilan, komunikasi dan networking. Pendapat (Hammond, 2016) mengenai pengembangan sistem manajemen pendidikan, diperlukan dua hal yaitu internasionalization dan global competitiveness. Pada era digitalisasi ini perlu ditingkatkan daya saing global. Tantangan bagi pendidikan ada dua hal penting yaitu peserta didik yang lulus harus memiliki pengetahuan dan keterampilan yang baik untuk kebutuhan bersaing dalam sistem pengetahuan yang semakin mengglobal.

Tenaga Pendidik di era digitalisasi ini jika tidak memiliki kemampuan atau kualitas yang memadai, maka akan hilang salah satu fungsinya dalam mengirim atau memberi ilmu pengetahuan. Guru harus aktif menanggapi perubahan yang telah terjadi ini. Maksudnya tugas guru tidak hanya mempersiapkan model belajar mengajar namun harus mengolah siswa menjadi siswa yang berpikir kritis. (Almeida & Simoes, 2019).

e. Model dan Inovasi Pembelajaran Era Digitalisasi

Era digital ditandai dengan banyaknya penggunaan perangkat teknologi yang saat ini berkembang dengan sangat cepat. (Ghufron, 2018) mendefinisikan perubahan teknologi digital yang sering terjadi disebut dengan Revolusi Industri 4.0 sebagai era proliferasi komputer dan otomatisasi pencatatan di segala bidang, termasuk bidang pendidikan. Dalam perkembangannya, Indonesia baru saja memasuki tahapan era Revolusi Industri 4.0.

Realisasi Revolusi Industri 4.0 sedang diupayakan di Indonesia tidak hanya dari segi industri, tetapi juga dari segi pendidikan. Adanya peningkatan sumber daya manusia melalui program matching dan liaison antara pendidikan dan industri, membuktikan adanya upaya untuk menyelaraskan kembali Industri 4.0 di bidang pendidikan (Satya, 2018). Dampak kemajuan teknologi yang merambah bidang pendidikan terlihat dari banyaknya media ajar digital yang mendukung proses pembelajaran baik online maupun offline.

Hal ini menunjukkan bahwa era konvensional akan segera berakhir dan beralih ke era digital. Kondisi ini memberikan dampak yang sangat besar bagi para pelaku

pendidikan, baik praktisi maupun pendidik, dimana perubahan sistem pembelajaran, namun tanpa persiapan yang memadai, menghadirkan hambatan dan tantangan yang merasuki semua jenjang, termasuk jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas.

Era digitalisasi pasti membawa pengaruh besar dalam pendidikan terutama dalam hal model pembelajaran. Model pembelajaran era digital saat ini menunjukkan perbedaan dengan model pembelajaran tradisional. Menurut penulis model pembelajaran era digital terdiri dari 3 model yaitu pertama guru/dosen memberikan materi pembelajaran secara online kepada siswa kemudian mendownload dan mempelajarinya secara manual (offline), kedua guru/dosen memberikan materi pembelajaran secara online dan siswa belajar. juga online, dan ketiga pembelajaran kolaboratif yang terjadi antara online dan offline. Kemudian ada pula model pembelajaran yang tidak terikat dengan guru/profesor penyedia materi pembelajaran, tetapi dapat mengakses informasi pembelajaran secara langsung dengan sumber belajar online. Apalagi saat ini era digital didukung oleh internet, sangat memungkinkan bagi setiap orang untuk belajar sendiri tanpa bimbingan nyata dari seorang guru ataupun dosen. Berikut adalah model pembelajaran saat ini di era digital:

a) *Blended Learning*

Perangkat pembelajaran yang memadukan berbagai bentuk penyampaian, model ajar dan gaya belajar serta memperkenalkan pilihan media yang berbeda untuk dialog antara fasilitator dan orang yang akan diajar. *Blended learning* juga merupakan kombinasi pengajaran langsung (tatap muka). dan pengajaran online, tetapi lebih sebagai elemen interaksi sosial. *Blended learning* adalah pembelajaran yang didukung oleh kombinasi efektif bentuk pengajaran, bentuk pengajaran dan gaya belajar yang berbeda serta tercermin dalam komunikasi terbuka antara semua peserta dengan pelatihan.(Wilujeng et al., 2022)

b) *Mobile Learning*

Mobile Learning merupakan pembelajaran menggunakan donasi teknologi digital (*smartphone*). *Mobile learning* menaruh kemudahan dalam siapa saja buat menjangkau kabar dan materi pembelajaran dimana saja dan kapan saja. Model pembelajaran *mobile learning*, mendorong keaktifan siswa buat selalu belajar kapanpun & pada manapun diinginkan tanpa dibatas ruang & saat. Artinya bahwa menggunakan memakai *mobile learning* anak didik diberikan kemudahan pada belajar tanpa mengurangi tugas & tanggung jawabnya. *Mobile learning (m-learning)* merupakan pembelajaran yg memanfaatkan teknologi & perangkat *mobile*. Dalam hal ini, perangkat tadi bisa berupa telepon seluler, laptop, tablet PC, & sebagainya. Dengan *mobile learning*, pengguna bisa mengakses konten pembelajaran pada mana saja & kapan saja, tanpa harus mengunjungi suatu loka eksklusif dalam saat eksklusif. Jadi, pengguna bisa mengakses aktivitas pendidikan tanpa terikat ruang dan waktu.

Inovasi pembelajaran di era digital saat ini sudah menjadi kebutuhan setiap lembaga pendidikan, cara lama (konvensional) sedikit banyak sudah mulai ditinggalkan, meskipun masih ada yang tetap mempertahankan cara lama dan terus membuka lahan baru sebagai lembaga pendidikan disesuaikan dengan kebutuhan zaman. Generasi pribumi dapat mengakses informasi tanpa dibatasi ruang dan waktu.

1. *Google Sites*

Google Sites merupakan produk dari *Google* sebagai alat pembuat website. Menggunakan *Google Sites* sangat mudah untuk menyiapkan dan mengelola pengguna baru. Situs *web Google* sangat berguna untuk *e-learning*, memberikan fitur penawaran situs web yang mudah digunakan dan menggunakan dasbor yang mudah dipahami oleh pengguna umum. *Website Google* disusun dengan tujuan *e-learning*, baik pengajar maupun pelajar dapat menggunakannya sebagai media pembelajaran online.

2. *Whatsapp*

Whatsapp merupakan salah satu akun sosial yang sangat sering digunakan oleh masyarakat. Masyarakat Indonesia dari generasi ke generasi tidak pernah ketinggalan dengan penggunaan yang namanya *smartphones*. Sehingga sangat & memungkinkan proses pembelajaran yg terdapat pada global pendidikan memanfaatkan keliru satu pelaksanaan menjadi media pembelajaran. Misalnya pelaksanaan *whatsapp*. *Whatsapp* sebagai pelaksanaan yg relatif poly penggunaanya pada Indonesia. Sehingga menggunakan banyaknya penggunaan pelaksanaan tadi bisa diperoleh manfaatnya. *Whatsapp* mempunyai fitur yg lengkap menggunakan mempunyai kemampuan mengirimkan pesan, diskusi, pengiriman dokumen, gambar, suara, & kontak person.

Selain menggunakan *WhatsApp* saat belajar, sangat akurat dan cepat. Ada beberapa fitur yang dapat digunakan oleh guru/dosen sebagai sarana pembelajaran.

- 1) Pemberian pekerjaan rumah, guru dapat memberikan pekerjaan rumah dengan cepat dan tepat pada saat berhalangan (tidak ada).
- 2) Penyerahan kurikulum, guru/pengajar dapat mengirimkan materi pembelajaran atau sebaliknya, siswa/siswa juga dapat mengirim dan menerima materi dari guru/pengajar.
- 3) Interaksi, guru dapat berinteraksi dengan siswa dalam hitungan detik.
- 4) Bimbingan, mahasiswa memiliki kesempatan untuk mengerjakan skripsi, bimbingan akademik dan cara lainnya.

3. *Google Drive*

Dengan mendukung fungsi *Google Drive*, layanan ini menawarkan potensi yang luas bagi dunia pendidikan, termasuk kegiatan belajar mengajar. Guru dapat

melakukan aktivitas belajar mengajar di kelas melalui *Google Drive* dengan cara sebagai berikut: (1) Diseminasi materi (atau beberapa jenis video) diberikan kepada siswa. (2) Guru memberikan topik pelajaran dan siswa diminta untuk menanggapi pertanyaan dan pernyataan yang sesuai, yang mengarah ke diskusi interaktif. (3) *Google Drive* dapat digunakan untuk merekam aktivitas siswa di kelas, termasuk kehadiran, nilai, dan aktivitas siswa. (4) Penilaian Pembelajaran, *Google Drive* dapat digunakan untuk melakukan penilaian pendidikan. (5) Kerja sama tim, *Google Drive* merupakan dukungan besar untuk kerja sama tim. Guru dapat memberikan pekerjaan rumah untuk dikerjakan secara berkelompok. setiap siswa dalam tim. (6) Merangsang kreativitas siswa melalui *Google Drive*, guru dilatih untuk mengungkapkan pendapatnya. Hal ini dapat merangsang kreativitas siswa dimana siswa dapat mengekspresikan ide dan gagasannya dengan bebas.

4. *Google form*

Google Form adalah komponen layanan Google Dokumen. Bagi seorang akademisi, *Google Form* dapat digunakan untuk menjawab kuis online, menghitung soal keefektifan mengajar, mengumpulkan jawaban soal terbuka, dll. Aplikasi ini sangat cocok. Fitur Google Forms dapat dibagikan secara terbuka kepada orang lain atau khusus untuk pemegang akun Google dengan opsi aksesibilitas seperti: read-only (Anda hanya dapat membaca) atau editable (Anda dapat mengedit dokumen). Formulir dapat dengan mudah dipublikasikan di web menggunakan alamat URL tertentu. dihasilkan oleh Google dan dapat disematkan di blog dan situs web *Google Docs* juga dapat menjadi alternatif bagi orang yang tidak memiliki uang untuk aplikasi berbayar yang menggunakan program gratis. (Muzdaliifah et al., 2021)

Ada banyak penelitian yang menunjukkan efektivitas dan efisiensi penggunaan Google Formulir untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Beberapa di antaranya menggunakan *Google Sheets* sebagai sarana pembuatan dashboard oleh Indri Handayani, Herrafika Kusumahati. Kemudian bereksplorasi menggunakan Google form untuk membekali mahasiswa baru dengan Nomo Induk siswa ataupun yang sebelumnya dilakukan secara konvensional melalui *Microsoft Excel* dan *Microsoft Word*. Selain itu, ada juga penelitian yang memfasilitasi pendaftaran tes TOEFL melalui Google Forms untuk memudahkan staf administrasi menyimpan data tentang siswa yang dibayar dan terdaftar.

f. Tantangan Guru Di Era Digitalisasi

Tantangan yang dihadapi guru di era digitalisasi sangat berat dibandingkan dengan guru di era sebelumnya. Selain menguasai aspek-aspek materi keilmuan yang diajarkan. Guru perlu memahami teknologi dan selalu menjadi orang yang kreatif dan inovatif. Guru perlu menjadi panutan bagi siswa generasi milenial agar siswa

memahami keterbatasan teknologi sehingga terhindar dari penyalahgunaan teknologi tantangan bagi guru tidak sampai disitu generasi milenial bukanlah generasi yang bisa dipaksa misalnya dengan melarang siswa dari membawa ponsel.(Barni, 2019)

Pengajar pada usia ini harus lebih mudah menerima ide-ide baru. Guru berkewajiban untuk mengajar siswa sesuai dengan waktunya. Tentu saja, selama tidak bertentangan dengan standar yang ada, kehadiran teknologi tersebut tidak perlu menjadi masalah. Pendekatan yang meyakinkan harus lebih diutamakan daripada penerapan kebijakan yang tampak berwibawa atau memaksakan. Guru dapat memberikan pedoman konkrit untuk memahami siswa dengan menggunakan teknologi dalam pembelajaran, seperti *e-learning* atau penggunaan media sosial, dll.

Siswa benar-benar mempelajari bahwa teknologi, jika digunakan dengan benar, sebenarnya dapat memberikan dampak positif. Secara umum guru perlu memahami perubahan sosial yang ada pada era saat ini. Dia tidak pernah berhenti mempelajari hal-hal baru. Tantangan global saat ini juga berbeda dengan tantangan global di masa lalu. Apapun langkah dan cara yang ditempuh di sekolah tentu ditujukan untuk memperkuat karakter dan menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas di Indonesia.

Masa depan Indonesia terletak pada ruang kelas tempat kita mengajar. Tantangan lain bagi pendidikan di era digitalisasi saat ini adalah informasi yang semakin cepat, masif, dan tersebar luas sehingga tidak dapat diatasi hanya dengan mengubah kurikulum. Seberapa sering silabus dapat diubah tidak pernah dapat mencapai percepatan informasi yang ada. Oleh karena itu pendekatan guru dengan siswa sangat dipentingkan.

Tantangan pendidikan di era digitalisasi ini khususnya dinegara Indonesia bukan lagi berbicara tentang masalah klasik yaitu mengenai pemerataan dan pemenuhan akses seperti sarana dan prasarana pendidikan tetapi permasalahan yang sekarang adalah tentang mutu lulusan atau para tenaga pendidik yang mampu bersaing dan menyeimbangkan dengan perkembangan zaman. Pendidik harus lebih dulu menguasai teknologi digital dibanding para peserta didik.

Tantangan di era digitalisasi adalah menyiapkan keterampilan dan pola pikir untuk meraih prestasi yang baik. Cara untuk mempersiapkan semua itu adalah melalui pendidikan, Peserta didik harus mampu mengembangkan dan meningkatkan kompetensi dirinya. Maka dari itu, tantangan bagi peserta didik adalah bersedia membantu siswa mengembangkan keterampilan siswa.Salah satu strategi yang dapat diambil untuk beradaptasi dengan Revolusi Industri 4.0 adalah menyiapkan calon guru yang memiliki kapasitas untuk itu. Strategi ini dapat diimplementasikan dalam beberapa cara, antara lain: (1) literasi informasi, (2) literasi penelitian, (3) pembelajaran berbasis kehidupan, dan (4) pembelajaran campuran. Kemampuan dalam hal ini adalah

karakteristik umum yang berkaitan dengan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dibawa seseorang ke tempat kerja.(Supriatna, 2018)

g. Strategi Pendidik (Guru) di Era Digitalisasi

Era Digitalisasi adalah era disrupsi yang tenaga manusia sudah banyak digantikan oleh kemajuan teknologi yang semakin bermacam-macam. Maka dari itu, dunia pendidikan harus mempersiapkan perubahan dengan mengajak para peserta didik untuk berpikir kritis dan menjadi manusia yang mampu menciptakan inovasi baru atau menjadi manusia yang kreatif dan berwawasan luas. Harapannya di era digitalisasi ini Indonesia dapat melahirkan para generasi penerus bangsa yang inovatif dan berkarakter.

Dalam menghadapi era digitalisasi salah satu strategi yang harus disiapkan seorang pendidik adalah Pemilihan strategi pembelajaran sebagai sarana penguatan kompetensi baik guru maupun siswa melalui tiga tahapan yaitu untuk guru 1). harus memiliki pengetahuan teknologi (*technology knowledge*); 2) pengetahuan konten dan 3) pengetahuan pedagogis. Sedangkan siswa meliputi 1) kemampuan teknis, 2) kreativitas, dan 3) pemecahan masalah inovatif. Guru berperan penting dalam mempersiapkan siswa menghadapi era digitalisasi.(Ghufron, 2018)

Berbagai strategi telah diterapkan oleh guru untuk meningkatkan kualitas pendidikan, yaitu: (1) Mengubah pola pikir, meskipun demikian sulit dan riuh, (2) menerapkan gerakan literasi, (3) menerapkan pelatihan/gerakan berbasis teknologi bagi guru, staf dan siswa, (4) menerapkan inovasi pembelajaran, dan (5) memajukan kreasi teknologi digital sederhana di sekolah. Semua ini membutuhkan manajemen waktu dan biaya yang baik (manajemen sekolah), komitmen dari semua orang yang terlibat, membiasakan diri dengan implementasi di kelas dan bekerja sama.

Seluruh inovasi dalam pembelajaran tetap tidak melupakan kearifan lokal dan jati diri (karakter) bangsa. Pembelajaran STEM (Sains, Teknologi, Teknik dan Matematika) juga gencar digalakkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Beberapa guru telah menerapkan pembelajaran berbasis IT dan mengajak siswa untuk berlatih soal dengan kuis interaktif, teka teki silang menggunakan Android, dll. Pembelajaran dimulai dengan berbagai model agar lebih menarik dan menyenangkan. Siswa diajak untuk bergerak langsung melalui proyek, latihan atau *role play* agar apa yang dipelajarinya familiar dengan kehidupan sehari-hari. (Retnaningsih, 2019)

Tuntutan profesionalisme telah memaksa guru untuk mengembangkan diri melalui kegiatan literasi, berkarya melalui tulisan (publikasi ilmiah) dan berinovasi melalui penciptaan berbagai perangkat pembelajaran. Perubahan ini sebenarnya belum optimal atau menyeluruh. Namun, guru-guru pelopor ini juga akan menginspirasi rekan-rekan guru lainnya untuk meningkatkan kualitasnya. Iklim yang kondusif mutlak diperlukan dalam pengertian ini, sehingga guru harus mempersiapkan diri

untuk memiliki “karakter abad 21”, yaitu guru terlebih dahulu harus memiliki semangat belajar.

Hal ini diperlukan bagi guru untuk mengatasi nilai-nilai yang terus berubah, perkembangan sosial dan psikologis masyarakat. Kedua, mengembangkan metode pembelajaran yang efektif, kreatif, dan inovatif agar semua ilmu yang disampaikan oleh guru dapat sampai kepada siswa. Ketiga, tingkatkan keterampilan teknologi karena sangat diperlukan dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran. Keempat, memiliki tingkat empati yang tinggi, karena tugas guru bukan hanya mengajar, tetapi juga mendidik. Guru harus mampu menanamkan nilai-nilai yang baik kepada siswa, membangun karakter yang baik, dan memiliki keyakinan berdasarkan agama dan kepercayaan masing-masing. Kelima, perbaiki diri agar bisa menjadi teladan yang baik bagi siswa. Strategi yang digunakan adalah: Pertama, melakukan perubahan dalam pembelajaran. Ini dilakukan dengan menerapkan pembelajaran berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) melalui 4C (*Critical, Creative Thinking, Communication and Collaboration*), pembelajaran berbasis STEM melalui berbagai model seperti *Discovery Learning* (DL) atau *Project-Based Learning* (PjBL), dan Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL). Kedua, melalui penguatan pembentukan karakter (PPK) yang terintegrasi dalam pembelajaran. Ada lima karakter, yaitu: religius, nasionalis, mandiri, berintegritas, dan gotong royong. Ketiga, melalui fokus hati. Peran guru dalam membekali siswa adalah memberdayakan mereka menjadi generasi yang kuat dan berkarakter yang tidak akan tergantikan oleh apapun dalam bentuk materi. Pendekatan ke hati ini tidak terhalang oleh waktu, tempat, atau apa pun. Hal ini membuat guru tidak akan pernah tergantikan oleh mesin atau kecerdasan buatan lainnya. (Purnasari & Sadewo, 2021)

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pendekatan kualitatif karena telah menggambarkan fakta-fakta atau kejadian yang berada didalam lingkungan sekolah. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara. Wawancara dilakukan dengan salah satu tenaga pendidik di SMA Negeri 1 Na IX-X yaitu ibu Rini Astuti S.Pd yang merupakan guru Bahasa Indonesia di sekolah tersebut. Wawancara dilakukan untuk mengetahui bagaimana tingkat kesiapan manajemen pendidik dalam menghadapi era digitalisasi, tantangan dan strategi bagaimana yang dilakukan para tenaga pendidik disekolah tersebut.

Peneliti juga menggunakan metode penelitian berbasis *library research*. *Library Research* adalah peneilitan yang dilakukan dengan mengumpulkan informasi dan data melalui berbagai jenis bahan yang ada diperpustakaan, seperti buku, hasil penelitian yang terdahulu seperti artikel, catatan, dan berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang diteliti ingin dipecahkan . Kegiatan dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah dan melengkapi data dengan menggunakan metode/teknik

tertentu untuk menemukan jawaban atas permasalahan yang dihadapi (Sari & Asmendri, 2018). Peneliti merampungkan artikel jurnal dari database yaitu google scholar dan publish perish dengan menggunakan kata kunci, pendidikan,era digitalisasi,strategi dan tantangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Era digitalisasi membawa dampak yang sangat besar dalam kehidupan manusia, salah satu nya dalam dunia pendidikan.Guru sebagai peran utama didalam dunia pendidikan,maka dari itu guru dituntut untuk kesiapan dan strategi guru dalam menghadapi tantangan kedepan.

Penelitian ini membahas mengenai model pembelajaran, tingkat kesiapan,tantangan apa saja yang dihadapi dan bagaimana strategi yang dilakukan guru tersebut dalam menghadapi tantangan pada era digitalisasi saat ini. Data dikumpulkan dari hasil wawancara dengan salah satu tenaga pendidik di SMA Negeri 1 Na IX - X.

1. Model dan Inovasi Pembelajaran Di Era Digitalisasi

Menurut hasil wawancara diketahui bahwa model pembelajaran yang dilakukan di SMA Negeri 1 Na IX-X sudah full tatap muka, mengingat semester kemarin sekolah ini masih menggunakan metode pembelajaran *Blended E-Learning*. Model Pembelajaran yang digunakan jugak tidak hanya model pembelajaran diskusi,ceramah da lainnya.Tetapi sekolah ini sudah menggunakan atau menyediakan infocus dan wifi untuk mendukung pembelajaran yang lebih efektif dan efisien.

Di Sekolah ini sudah menerapkan beberapa inovasi pembelajaran .Dilihat dengan penggunaan google drive dalam pembelajaran yang mana *google drive* ini berfungsi untuk tempat pengumpulan tugas para peserta didik baik dalam bentuk file maupun video. Dan Pengguan media Whatsapp ,menurut hasil wawancara penggunaan media Whatsapp ini mulai digunakan pada saat awal covid 19 namun sampai sekarang masih tetap digunakan disekolah tersebut untuk mempermudah para guru menyampaikan file materi yang tidak ada didalam buku kepada para siswa. Dan Inovasi Pembelaja yang dilakukan di SMA Negeri 1 Na IX-X ini adalah penggunaan google form. Sekolah ini menggunakan google form dimulai semester ganjil ini.Google form digunakan untuk melihat hasil evaluasi belajar siswa yang disajikan dalam bentuk quis dan ujian semester juga sebahagian menggunakan google form.

2. Tingkat Kesiapan Guru Dalam Menghadapi Era Digitalisasi

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa sebagian guru sudah merasa siap dalam mengadapai teknologi digital dan sebagian lagi tidak, mereka merasa kesulitan atau gagap dalam penggunaan teknologi digital dan enggan untuk mencobanya. Namun semua guru sepakat siap atau tidak harus tetap ikut mengikuti perkembangan zaman yang ada. Para peserta didik di abad milenial ini memiliki karakter dan perubahan nilai yang berbeda dengan era guru di masa lalu. Pengajar harus bisa mengikuti perkembangan agar tidak ketinggalan. Jadi, seperti kata pepatah, "didiklah anak-anakmu sesuai dengan perkembangan zaman", guru harus siap untuk membekali siswa. Sehingga siswa memiliki bekal yang cukup untuk masa depan.

Tingkat kesiapan guru di SMA Negeri 1 Na IX- X berkisar antara 40 - 60%. Menurut narasumber, sebenarnya semua guru mampu dan siap mengikuti perubahan. di era digitalisasi ini. Itu semua tergantung pada kemauan apakah Anda menginginkannya atau tidak. Guru yang merasa belum benar-benar siap hanya tidak mau berubah, meskipun mereka benar-benar memiliki kemampuan untuk melakukannya. Artinya, guru juga membutuhkan dorongan dan dukungan/motivasi untuk maju tanpa memandang usia dan masa jabatan.

Pada akhirnya, Semua guru harus siap karena dunia tidak pernah bertanya ya atau tidak. Namun, guru yang tidak siap dengan perubahan akan tergerus oleh waktu, semakin jauh tertinggal dan akhirnya kehilangan profesionalismenya. Tingkat profesionalisme inilah yang mendorong para pendidik untuk melanjutkan pendidikannya mengikuti perkembangan dan tuntutan era digitalisasi.

Menurut narasumber selain tingkat kesiapan guru yang hampir mencapai 50 %, ada faktor penghambat lainnya untuk guru dalam menghadapi era digitalisasi ini yaitu kurangnya sarana pendidikan seperti infocus disekolah tersebut .Dikarenakan sekolah tersebut hanya memiliki 4 infocus dengan 18 rombel kelas.

3. Tantangan Yang Dihadapi Guru Di Era Digitalisasi

Dari hasil wawancara, menurut narasumber Tantangan terbesar yang dihadapi oleh para guru di SMA Negeri 1 Na IX- X adalah rata-rata pengajar terkait dengan IT. Kelemahan di bidang IT ini bisa diatasi dengan kemauan untuk belajar. Saat ini, banyak fasilitas yang ditawarkan baik oleh sekolah maupun pihak ketiga untuk membantu guru meningkatkan keterampilan TI mereka. Misalnya sekolah mengadakan workshop e-modul dan e-report, menulis soal online, menggunakan Android untuk pembelajaran, membuat kuis interaktif, membuat video edukasi, dll.

Kreativitas belajar juga menjadi tantangan tersendiri bagi guru. Pembelajaran yang komunikatif, menyenangkan, mendorong pemikiran kritis, kolaborasi

adalah hal yang harus tertanam dalam setiap kegiatan pembelajaran. Guru perlu meningkatkan keterampilannya. Dalam hal ini, tantangan utama terletak pada guru itu sendiri, yaitu kemauan dan profesionalisme. Yang mana, profesionalisme merupakan tantangan yang harus dikuasai guru. Sekarang profesi guru diakui.

Sebagai sebuah profesi, ada syarat profesionalisme yang harus dipenuhi agar guru tidak berhenti berkembang. Tantangan dalam diri guru ini merupakan tantangan yang sulit untuk diatasi. Tantangan tersebut antara lain: pola pikir yang sulit diubah, kemalasan belajar yang sulit dipatahkan, kurangnya kreativitas dan kemampuan inovatif, kurangnya pengetahuan/keterampilan teknologi IT dan digital, dan kurangnya keinginan untuk memperbarui pengetahuan. Kecepatan pengembangan berbagai ilmu. Penyesuaian ini didasarkan pada rasa ingin tahu, selama guru memiliki rasa ingin tahu terhadap perkembangan dunia teknologi maka dia kan terus belajar untuk bisa.

Tantangan lain bagi pengajar adalah globalisasi, di mana informasi tidak terbatas. Guru harus mampu mengintegrasikan dan mengarahkan pengaruh budaya asing yang masuk. Pembinaan karakter merupakan salah satu tantangan besar yang dihadapi para guru, apalagi kebobrokan moral telah terjadi dimana-mana. Salah satu kesulitannya adalah terkadang tidak ada dukungan atau sinergi dengan orang tua. Para guru yang berusaha memperbaiki sikap anak dikecam atau diprotes oleh orang tua yang tidak terima anaknya didisiplinkan.

Jadi dapat kita garis bawahi bahwa tantangan bagi guru di era digitalisasi adalah guru harus mampu menciptakan generasi penerus yang kompeten, berakhlak mulia dan berkarakter, disiplin, kreatif, mandiri dan berani menghadapi era perubahan ini. Generasi penerus ini harus mampu berjuang di era kemajuan dimana tenaga manusia sudah mulai tergantikan kemajuan teknologi digital ini.

4. Strategi Guru Dalam Menghadapi Era Digitalisasi Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan

Strategi yang dilakukan para guru di SMA Negeri 1 Na IX - X dalam menghadapi era digitalisasi untuk peningkatan kualitas disekolah tersebut menurut narasumber adalah dengan cara dimulai dari guru nya terlebih dahulu. Hal pertama yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah. Mengubah pola pikir dan meningkatkan semangat untuk melakukan perubahan yang lebih baik lagi, *mengupgrade* kemampuan, mengikuti dan melakukan inovasi pembelajaran maupun merealisasikan kemampuan literasi. Langkah teknis yang dapat dilakukan adalah mengikuti pelatihan mengenai perubahan pembelajaran adalah Pertama, menyiapkan perangkat teknologi digital untuk pelaksanaan proses belajar mengajar (PBM). Hal ini dapat

dilakukan dengan menggunakan fasilitas komputer yang dimiliki oleh masing-masing lembaga pendidikan. Sebagian besar lembaga pendidikan memiliki komputer yang umumnya didedikasikan untuk pengujian berbasis komputer. Jika komputer tidak cukup, Anda dapat menggunakan ponsel yang terhubung ke Internet

Institusi pendidikan hanya menyediakan koneksi internet yang memadai, kedua, Sekolah harus menerapkan kurikulum yang telah berlaku saat ini. Namun sekolah tersebut masih menggunakan kurikulum edisi revisi 2013 belum menggunakan kurikulum merdeka belajar, karena pada saat penerapan kurikulum merdeka belajar sekolah tersebut mengalami pergantian kepala sekolah yang dimana pada saat kepala sekolah yang lama masih menjabat belum mendaftarkan sekolah tersebut untuk menggunakan kurikulum merdeka belajar, jadi kemungkinan penggunaan kurikulum merdeka belajar akan diterapkan di sekolah tersebut untuk tahun ajaran baru yang akan datang. Ketiga, para guru harus memiliki keterampilan yang diperlukan untuk menggunakan teknologi informasi dalam proses pembelajaran. Siswa dapat meminta saran kapan saja, terlepas dari ruang kelas. Sangat penting untuk memberikan pelatihan tentang penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran. Para pendidik juga berkewajiban melakukan perubahan pedagogik, yaitu meninggalkan zona aman dan nyaman yang telah lama terbentuk untuk membentuk tatanan pendidikan baru yang sesuai dengan kemajuan zaman. Contoh: Ketika pendidik melakukan PBM dan menjelaskan materi yang berbeda, siswa merasa bosan, bahkan terkesan pendidik ketinggalan zaman karena siswa dapat dengan mudah mengakses materi yang dijelaskan melalui internet atau e-book.

Perkembangan teknologi digital memiliki banyak dampak positif dalam kehidupan manusia, terlebih lagi dalam dunia pendidikan. Namun dibalik dampak positif itu pasti ada dampak negatifnya, menurut pendapat narasumber mengatakan bahwa dampak negatif yang tampak di dalam sekolah tersebut adalah penyalahgunaan teknologi digital dalam pembelajaran. Sebagian siswa banyak yang bermain game online di dalam kelas sebelum pembelajaran, bahkan ada sebagian yang bermain game online pada saat proses pembelajaran berlangsung. Maka dari itu para guru di Sekolah tersebut melakukan beberapa strategi untuk mengurangi penyalahgunaan teknologi digital tersebut. Langkah pertama para guru memberikan pengarahan kepada siswa penggunaan teknologi digital perlu digunakan dengan baik ataupun informasi yang baru perlu disaring lagi dengan lebih cermat. Kedua para guru memberikan sanksi tegas kepada siswa yang telah menggunakan handphone pada saat jam pembelajaran dan yang terakhir pihak sekolah memasang CCTV diseluruh ruangan kelas guna menghindari hal-hal yang tidak diinginkan nantinya.

5. Kebijakan Sekolah dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan

SMA Negeri 1 Na IX-X beberapa kebijakan dalam peningkatan kualitas pendidikan yaitu dengan cara melaksanakan program zonasi sekolah sebagai sarana pelaksanaan program pemerintah pusat. Pihak sekolah berharap pelaksanaan program zonasi sekolah dapat menjadi sarana bagi para guru untuk lebih meningkatkan pengetahuan dan meningkatkan layanan pendidikan sesuai dengan standar nasional pendidikan. Program zonasi sekolah ini meliputi penyelesaian berbagai kursus pelatihan yang dapat mendukung tugas guru seperti: Hal ini dilakukan untuk mendukung pembelajaran berbasis teknologi informasi.

Kebijakan lainnya dilaksanakan dengan mengarahkan anggaran untuk peningkatan infrastruktur, dilihat dari sarana sekolah yang kurang memadai terutama dalam penggunaan infocus yang jumlahnya kurang memadai dengan banyaknya rombel kelas, termasuk juga server sekolah, dan peningkatan kualitas pendidikan. Namun kenyataannya, biaya masih menjadi kendala utama bagi sekolah. Kebijakan terbaru adalah penggunaan program berbasis prestasi yang menuntut guru untuk menjadi kompeten dan profesional dalam melaksanakan tugasnya. Tetapi untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan atau penggunaan teknologi informasi yang salah oleh para siswa sekolah ini mengambil kebijakan dengan memasang cctv di seluruh ruang kelas dan penggunaan handphone hanya pada saat pembelajaran atau pada saat dibutuhkan saja.

KESIMPULAN

Era digital adalah era di mana semua aspek kehidupan, termasuk proses pembelajaran yang berlangsung, memanfaatkan media digital secara lebih besar. Karena pembelajaran digital menuntut persiapan siswa dan guru untuk komunikasi interaktif menggunakan teknologi informasi dan komunikasi seperti komputer/laptop dengan internet, smartphone dengan aplikasi dan lain-lain. Sehingga kehadiran teknologi informasi dapat dijadikan sebagai strategi pembelajaran era digital. Strategi pembelajaran di era digital bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di era digital.

Pendidikan berbasis teknologi digital perlu dapat diselaraskan dengan tersedianya sumber daya manusia profesional bagi pendidik, dan hal ini telah menjadi program organisasi Ikatan Guru Indonesia (IGI) untuk pendidikan berbasis teknologi TIK, dimana para guru dituntut untuk memiliki keterampilan internet. dan bisa menulis. Belajar hari ini berarti belajar tentang masa depan. Belajar dalam konsep dan kurva pembelajaran 2.0, 4.0 dll. Pendidikan harus didasarkan pada persyaratan

pembelajaran untuk dan tentang masa depan. Daya saing dalam ekonomi global bergantung pada pembelajaran dan pendidikan yang inovatif dan kreatif.

Para pendidik dituntut untuk melakukan perubahan dengan cara mampu mengikuti perkembangan teknologi yang ada dan mampu menciptakan inovasi pendidikan yang baik untuk menunjang kegiatan pembelajaran agar dapat menciptakan penerus bangsa yang berfikir kritis dan berkreasi yang tinggi. Penggunaan era digitalisasi dapat dilihat dari model pembelajaran dan inovasi pendidikan yang baru didalam suatu lembaga pendidikan. Disekolah SMA Negeri 1 Na IX-X sebagai sekolah yang dituju oleh peneliti. Sekolah tersebut sudah menggunakan model pembelajaran tatap muka sepenuhnya, karena sebelumnya sekolah ini menggunakan model pembelajaran Blended E-Learning. Inovasi pembelajaran yang dilakukan disekolah tersebut era digitalisasi adalah penggunaan media google form, google drive dan whatsapp sebagai suatu media pembelajaran.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk melihat tingkat kesiapan yang dimiliki oleh para pendidik didalam SMA Negeri 1 Na IX-X ini. Menurut hasil penelitian sekolah ini telah memiliki tingkat kesiapan dalam menguasai perkembangan teknologi digital untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah 40 % - 60%. Sebagian besar banyak tenaga pendidik yang sudah paham atau dapat menguasai teknologi digitalisasi dengan baik. Dan sebagian tenaga pendidik ada juga yang kurang pahaman tentang menggunakan teknologi digital tersebut, namun hal itu bukanlah menjadi suatu penghambat bagi guru lainnya untuk terus berkreasi dan berinovasi dalam menciptakan media pembelajaran yang baik.

Tantangan yang dihadapi oleh para tenaga pendidik pada era digitalisasi ini adalah Kreativitas belajar juga menjadi tantangan tersendiri bagi guru. Pembelajaran yang komunikatif, menyenangkan, mendorong pemikiran kritis, kolaborasi adalah hal yang harus tertanam dalam setiap kegiatan pembelajaran. Guru perlu meningkatkan keterampilannya. Tantangan lain bagi pengajar adalah globalisasi, di mana informasi tidak terbatas. Guru harus mampu mengintegrasikan dan mengarahkan pengaruh budaya asing yang masuk. Pembinaan karakter merupakan salah satu tantangan besar yang dihadapi para guru, apalagi kebobrokan moral telah terjadi dimana-mana. Adapun strategi yang dilakukan para tenaga pendidik disekolah tujuan untuk menyiapkan diri di era digitalisasi ini adalah meningkatkan kemampuan dalam menggunakan teknologi digital dan mengupgrade diri menjadi lebih baik, menciptakan inovasi pendidikan yang kreatif agar dapat melahirkan para peserta didik yang berfikir kritis dan yang pastinya yang kreatif juga. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara mengikuti pelatihan, melakukan inovasi pembelajaran dan menrealisasikan kemampuan literasi. Tenaga Pendidik ini juga harus menyiapkan strategi untuk para peserta didik agar tidak menyalahgunakan teknologi informasi, mengingat banyaknya kejahatan-kejahatan yang ada pada media sosial.

Dan terakhir adalah kebijakan yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan yaitu yang pertama Melaksanakan program zonasi sekolah sebagai sarana untuk meningkatkan kompetensi guru dan meningkatkan layanan pendidikan sesuai dengan standar nasional pendidikan, memperbaiki infrastruktur dan memfokuskan anggaran pada peningkatan kualitas pendidikan. Kebijakan terbaru bagi guru berbasis kinerja, menuntut guru untuk terus meningkatkan kompetensinya dan bekerja dengan sebaik-baiknya untuk memberikan pelayanan terbaik kepada masyarakat. Saran yang dapat dilakukan dalam penelitian selanjutnya adalah perlu mengkaji lebih dalam lagi seberapa besar persiapan guru, apa saja kendala yang menghambat guru yang enggan mengubah muka dan efektifitas strategi yang diterapkan oleh guru dan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abnisa, A. P. (2017). Konsep Pendidik dan Peserta Didik Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 18(1), 67–81. <https://doi.org/10.36769/asy.v18i1.72>
- Almeida, F., & Simoes, J. (2019). The role of serious games, gamification and industry 4.0 tools in the education 4.0 paradigm. *Contemporary Educational Technology*, 10(2), 120–136. <https://doi.org/10.30935/cet.554469>
- Anealka Aziz Hussin. (2018). Education 4 . 0 Made Simple : Ideas For Teaching. *International Journal of Education and Literacy Studies*, 6(3), 92–98.
- Barni, M. (2019). Tantangan Pendidik Di Era Millennial. *Transformatif*, 3(1), 99–116. <https://doi.org/10.23971/tf.v3i1.1251>
- Ghani, E. K., & Muhammad, K. (2019). Industry 4.0: Employers' expectations of accounting graduates and its implications on teaching and learning practices. *International Journal of Education and Practice*, 7(1), 19–29. <https://doi.org/10.18488/journal.61.2019.71.19.29>
- Ghufron, M. . (2018). Revolusi Industri 4.0: Tantangan, Peluang, Dan Solusi Bagi Dunia Pendidikan. *Seminar Nasional Dan Diskusi Panel Multidisiplin Hasil Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat 2018*, 1(1), 332–337.
- Hammond, C. D. (2016). Internationalization, nationalism, and global competitiveness: a comparison of approaches to higher education in China and Japan. *Asia Pacific Education Review*, 17(4), 555–566. <https://doi.org/10.1007/s12564-016-9459-0>
- Kristiawan, M., Yuyun Yuniarsih, Mp., Happy Fitria, Mp., & Nola Refika SPd, Mp. (2019). *Supervisi Pendidikan* (Issue April). www.cvalfabeta.com
- Mahmudah, F. N., & Putra, E. C. S. (2021). Tinjauan pustaka sistematis manajemen pendidikan: Kerangka konseptual dalam meningkatkan kualitas pendidikan era

- 4.0. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 9(1), 43–53.
<https://doi.org/10.21831/jamp.v9i1.33713>
- Maros, H., & Juniar, S. (2016). 濟無No Title No Title No Title.
- Muzdaliifah, I., Dian Rianita, & Elvira Asril. (2021). Sosialisasi Penerapan Google Forms Sebagai Alat Penilaian Pembelajaran Di Sdn 117 Pekanbaru. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(4), 1069–1073.
<https://doi.org/10.31849/dinamisia.v5i4.7594>
- Ngongo, V. L., Hidayat, T., & Wijayanto. (2019). Pendidikan di Era Digital. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pasca Sarjana Universitas PGRI Palembang*, 2, 999–1015. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/3093>
- Purnasari, P. D., & Sadewo, Y. D. (2021). Strategi Pembelajaran Pendidikan Dasar di Perbatasan Pada Era Digital. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3089–3100.
- Putri, D. P. (2018). Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Era Digital. *AR-RIAYAH : Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 37. <https://doi.org/10.29240/jpd.v2i1.439>
- Retnaningsih, D. (2019). Tantangan dan Strategi Guru di Era Revolusi Industri 4.0 dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Prosiding Seminar Nasional: Kebijakan Dan Pengembangan Pendidikan Di Era Revolusi Industri 4.0., September*, 23–30.
- Sari, M., & Asmendri. (2018). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA*, 2(1), 15.
<https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/naturalscience/article/view/1555/1159>
- Satya, V. E. (2018). Pancasila Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. *Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI*, X(09), 19.
- Supriatna, A. (2018). Kegiatan Lesson Study sebagai Upaya Guru untuk Menemukan Pembelajaran yang Memenuhi Keperluan Anak Hidup pada Zamannya (Era Revolusi Industri 4.0). *Seminar Nasional Edusainstek FMIPA UNIMUS*, 1(1), 1–5.
- Wilujeng, F., Pratiwi, D., Laily, N., & ... (2022). Blended Learning: Strategi Pembelajaran Untuk Meningkatkan Berfikir Kritis Siswa SMK Jurusan Akuntansi di Era Digital. ... *National Seminar on ...*, 2(3), 79–84.
<http://conference.um.ac.id/index.php/nsafe/article/view/2504%0Ahttp://conference.um.ac.id/index.php/nsafe/article/download/2504/1687>